



MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MASALAH- MASALAH KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN

WELCOME TO THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM: PROBLEMS OF TEACHER READINESS IN FACING CHANGE

Hariyanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Jl. Kantil Bulusulur Wonogiri
hariyanto@radenwijaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Jepara yang berjumlah 22 guru. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar: (1) aspek perencanaan pembelajaran sebanyak 19 guru masuk dalam kategori siap di atas rerata (mean) 28.41 atau sebesar 86% (2) aspek pelaksanaan pembelajaran 11 guru masuk dalam kategori siap di atas rerata (mean) 54.77 atau sebesar 50.00%, dan (3) aspek evaluasi pembelajaran 17 guru masuk dalam kategori siap di atas rerata (mean) 29.27 atau sebesar 77%.

Kata Kunci : *perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kurikulum merdeka*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan, termasuk dalam implementasi kurikulum. Salah satu kurikulum yang diperkenalkan baru-baru ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan asas kebebasan, kemandirian, dan kreativitas

dalam proses pembelajaran (Yuhastina et al., 2020).

Sebagai implementator langsung dari kurikulum, guru memainkan peran kunci dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Daga, 2022). Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan memiliki kesiapan dalam melaksanakan kurikulum yang baru (Arfandi & Samsudin, 2021). Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi faktor yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dihasilkan

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
dan kesuksesan implementasi kurikulum tersebut.

Namun, kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal, seperti pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta regulasi yang mendukung (Muhajiir et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian tentang kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai langkah awal untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar di Jepara dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implementasi tentang kurikulum merdeka belajar, keterampilan mengelola pembelajaran, sikap terhadap perubahan dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, serta dampak yang diharapkan dari kesiapan guru tersebut terhadap pembelajaran dan implementasi kurikulum.

Pengetahuan dan pengalaman guru tentang kurikulum merdeka belajar belum cukup, guru diberikan motivasi untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, khususnya pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindaklanjut. Guru secara terus menerus berupaya untuk memperoleh pengetahuan dan menambah pengalaman melalui praktik untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar (Prihatini & Sugiarti, 2022).

Guru mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan antara lain kualitas sumber daya manusia yang masih kurang, sumber belajar dan fasilitas yang belum lengkap, penguasaan teknologi informasi, kondisi nyaman dengan kurikulum sudah diterapkan serta minimnya pengalaman menggunakan kurikulum merdeka belajar (Muhajiir et al., 2021).

2. TINJAUAN TEORI

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan proses perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang akan diimplementasikan dalam kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, visi dan misi pendidikan nasional diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemandirian, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan adaptabilitas (Khoirurrijal et al., 2022). Tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relevan dengan dunia kerja dan masyarakat, serta dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik (Hadgraft & Kolmos, 2020; Sibagariang et al., 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan konteks peserta didik. Beberapa prinsip pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain: guru sebagai fasilitator dan pemandu dalam pembelajaran, menghadirkan pengalaman pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Bjuland & Helgevold, 2018; Yuliani et al., 2022). Peserta didik diberdayakan untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, inovasi, dan kolaborasi dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka; teknologi menjadi salah satu alat penting dalam

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
pembelajaran di Kurikulum Merdeka Belajar. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang interaktif, dinamis, dan relevan dengan dunia digital yang terus berkembang (Karunaiwati, 2022); kurikulum Merdeka Belajar menghargai keberagaman peserta didik dan menghadirkan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku teks, media digital, sumber daya lokal, dan sumber daya online (Bastari, 2021). Sumber belajar yang diversifikasi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai perspektif dan konteks; dan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar didesain dalam bentuk proyek yang relevan dengan dunia kerja dan masyarakat. Peserta didik diajak untuk berkolaborasi dalam proyek, menghadapi tantangan nyata, dan menghasilkan produk atau solusi yang dapat diaplikasikan dalam konteks dunia nyata (Purnawanto, 2019). Pembelajaran berbasis proyek ini mengembangkan keterampilan 21st century skills seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (O'Flaherty & Phillips, 2015; van Laar et al., 2017).

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah proses untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut (Wiek et al., 2011). Evaluasi pembelajaran berfokus pada penilaian hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar memiliki beberapa karakteristik, antara lain: evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi yang diukur melibatkan pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan peserta didik kuasai dalam pembelajaran (Budiasuti et al., 2021); evaluasi pembelajaran cenderung bersifat autentik, yaitu evaluasi dilakukan dengan menggunakan situasi atau konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui tugas, proyek, atau situasi yang relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat diaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang nyata (Ermawati & Hidayat, 2017); evaluasi lebih mengutamakan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan belajar mereka, serta membantu guru dalam mengadaptasi pembelajaran agar lebih efektif (Muryadi, 2017); multifaktorial evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan; evaluasi pembelajaran bersifat inklusif, mengakomodasi perbedaan individu peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengukur pencapaian mereka (Ahmad, 2019); Evaluasi pembelajaran cenderung menggunakan portofolio, yaitu kumpulan hasil kerja peserta didik yang mencerminkan pencapaian mereka dalam menguasai kompetensi. Portofolio dapat berisi tugas, proyek, catatan refleksi, dan bukti-bukti hasil belajar lainnya, yang digunakan untuk mengukur perkembangan belajar peserta didik secara holistik (Anugraheni, 2017); evaluasi pembelajaran juga dapat melibatkan kolaborasi antara peserta didik, guru,

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK> dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara kolaboratif, misalnya melibatkan diskusi, presentasi, atau penilaian antar teman (peer assessment), sehingga peserta didik dapat saling memberikan umpan balik dan belajar dari pengalaman sesama peserta didik (S.A. Ayuningtias et al., 2022); evaluasi juga diarahkan untuk memberikan informasi yang relevan bagi guru, peserta didik, dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik di tingkat individu maupun institusi (Magdalena et al., 2020); dan evaluasi bersifat berkesinambungan, yaitu dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan secara periodik, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, untuk memastikan pencapaian kompetensi peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran jika diperlukan (Fitrianti, 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan suatu gambaran terhadap konsep atau gejala tertentu, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subjek penelitian yang digunakan (Hardani et al., 2020). Peneliti tidak membuat perbandingan antara variabel pada sampel lain dengan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tentang kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Jepara dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Vol. 11No. 1, Januari 2022

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Jepara. Sedangkan waktu penelitian untuk pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2022. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Jepara, yang berjumlah 11 guru. Jumlah subyek penelitian hanya sedikit, maka sumber data yang digunakan adalah semua subyek penelitian di wilayah populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan observasi, kuesioner, interview, dan dokumen. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya merupakan responden (Sugiyono, 2019). Sehingga dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai (Sukendra & Atmaja, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap instrumen yang dibuat harus mempunyai skala pengukuran tertentu. Angket penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap atau tingkah laku seseorang yang dilakukan peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden (Sugiyono, 2019)

Setiap jawaban dari butir-butir instrumen menggunakan skala likert mempunyai bobot penilaian bertingkat yang diajukan kepada responden. Untuk menskor skala Likert dengan empat

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
pilihan jawaban, diberi bobot nilai 4, 3, 2, 1.

Tabel 1 Bobot Jawaban Responden

Alternatif respon	Bobot
Sangat Siap	4
Siap	3
Kurang Siap	2
Tidak Siap	1

Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori yang telah disusun sebagai alat ukur. Berdasarkan kajian teori yang ada, diperoleh beberapa indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang akan digunakan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen penelitian. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan pada instrumen penelitian yang dibuat sebelumnya yaitu berupa kuesioner atau angket mengenai kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Judgment Experts* yaitu meminta pertimbangan para ahli untuk memeriksa dan mengevaluasi instrumen yang ada sehingga instrumen yang dibuat dapat digunakan untuk melakukan pengukuran sesuai dengan kajian teori yang ada sebelumnya. Para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen-dosen STAB Negeri Raden Wijaya yang ahli dibidang penelitian terkait. Dengan demikian instrumen dapat digunakan untuk pengukuran secara efektif.

Pengujian validitas empiris dilakukan melalui analisis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Arikunto, 2020). Berikut ini merupakan rumus *product moment* dari Karl Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Setelah diperoleh harga, selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka butir-butir instrumen tersebut dinyatakan valid. Tetapi apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka butir-butir instrumen yang bersangkutan dinyatakan tidak valid atau gugur. Butir-butir yang tidak valid atau gugur dihilangkan dan butir yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik atau rumus *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto, 2020). Teknik ini digunakan untuk pengujian reliabilitas instrumen karena penelitian ini menggunakan instrumen dengan skala *Likert*, dengan bobot nilai antara 1 – 4. Adapun rumus dari koefisien *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, harga yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r yang bersumber dari pendapat (Arikunto, 2020) sebagai berikut:

Tabel 2 Interpretasi Besaran Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0.800 sampai 1.000	Sangat tinggi
0.600 sampai 0.800	Tinggi
0.400 sampai 0.600	Cukup
0.200 sampai 0.400	Rendah

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

Vol. 11No. 1, Januari 2022

0.000 sampai 0.200	Sangat rendah
--------------------	---------------

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 18.0 for windows, instrumen penelitian memiliki koefisien alpha sebesar 0.969 dengan interpretasi koefisien sangat tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel/tingkat kepercayaan sangat tinggi untuk digunakan dalam penelitian.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap yang diteliti melalui data populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2019). Untuk mendeskripsikan data penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mengukur harga rata - rata (M), median (Me), modus (Mo) dan simpangan baku (SD). Data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dibuat kategori.

Cara yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi kecenderungan skor rata-rata data pengelompokkan tersebut dapat menggunakan rumus (Hadi, 2013) pada tabel berikut.

Tabel 3 Makna Hasil Kecenderungan

No	Kecenderungan Skor	Keterangan
1	$x > Mi + 1SDi$	Sangat siap
2	$Mi \text{ s/d } (Mi + 1SDi)$	Siap
3	$(Mi - 1SDi) \text{ s/d } < Mi$	Kurang Siap
4	$x < (M - 1SDi)$	Tidak Siap

Untuk menghitung besarnya rerata ideal (Mi) dan simpangan baku (SDi) digunakan rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{nilai max} + \text{nilai min})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{nilai max} - \text{nilai min})$$

4. HASIL PENELITIAN

Kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran diukur menggunakan angket yang berjumlah 9 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter idealnya sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 9 \times 1 = 9$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 9 \times 4 = 36$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal (Mi)} = \frac{(36 + 9)}{2} = 22.5$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal (Sdi)} = \frac{(36 - 9)}{6} = 4.2$$

Untuk mengetahui kecenderungan skor kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran dilakukan dengan hitungan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Siap} = > (Mi + 1 SDi) = > 26.7$$

$$\text{Siap} = Mi \text{ s/d } (Mi + 1 SDi) = 22.5 \text{ s/d } 26.7$$

$$\text{Kurang Siap} = (Mi - 1 SDi) \text{ s/d } < Mi = 21.5 \text{ s/d } < 22.5$$

$$\text{Tidak Siap} = < (Mi - 1 SDi) = < 21.5$$

Hasil tersebut menunjukkan terdapat 19 guru (86%) berada dalam kategori sangat siap dan terdapat 3 guru (14%) berada dalam kategori siap dan tidak ada guru dalam kategori kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 29.27 terletak pada kelas interval skor > 26.5 dengan kategori sangat siap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan Guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran di Kabupaten Jepara, berada pada kategori sangat siap. Kecenderungan kesiapan guru

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1 kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran

Kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran diukur menggunakan angket yang berjumlah 17 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter idealnya sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 17 \times 1 = 17$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 17 \times 4 = 68$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal (Mi)} = (68 + 17) / 2 = 42.5$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal (Sdi)} = (68 - 17) / 6 = 10$$

Untuk mengetahui kecenderungan skor kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan hitungan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Siap} = > (Mi + 1 \text{ SDi}) = > 52.5$$

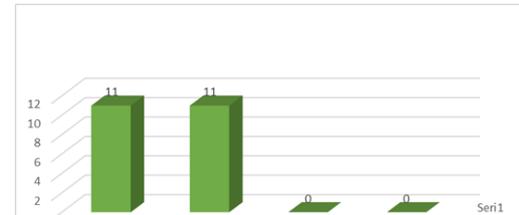
$$\text{Siap} = Mi \text{ s/d } (Mi + 1 \text{ SDi}) = 42.5 \text{ s/d } 52.5$$

$$\text{Kurang Siap} = (Mi - 1 \text{ SDi}) \text{ s/d } < Mi = 32.5 \text{ s/d } < 42.5$$

$$\text{Tidak Siap} = < (Mi - 1 \text{ SDi}) = < 32.5$$

Hasil tersebut menunjukkan terdapat 11 guru (50.00%) berada dalam kategori Sangat Siap, 11 Guru (50.00) dalam kategori Siap dan tidak ada guru dalam kategori Kurang Siap dan tidak Siap. Data hasil penelitian menunjukkan

bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 54.77 terletak pada kelas interval skor < 52.5 dengan kategori Sangat Siap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran di Kabupaten Jepara berada pada kategori Sangat siap.. Kecenderungan kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2 kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran

Kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek Evaluasi pembelajaran diukur melalui angket yang berjumlah 9 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter idealnya sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 9 \times 1 = 9$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 9 \times 4 = 36$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal (Mi)} = (36 + 9) / 2 = 22.5$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal (Sdi)} = (36 - 9) / 6 = 4.2$$

Untuk mengetahui kecenderungan skor kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran dilakukan dengan hitungan sebagai berikut:

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

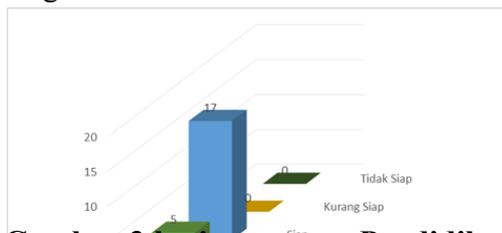
Sangat Siap = $(Mi + 1 SDi) = > 26.7$

Siap = $Mi \text{ s/d } (Mi + 1 SDi) = 22.5 \text{ s/d } 26.7$

Kurang Siap = $(Mi - 1 SDi) \text{ s/d } < Mi = 21.5 \text{ s/d } < 22.5$

Tidak Siap = $< (Mi - 1 SDi) = < 21.5$

Hasil tersebut menunjukkan terdapat 17 guru (77%) berada dalam kategori Sangat Siap, dan terdapat 5 Guru (23%) dalam kategori Siap dan tidak ada dalam kategori Kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 28.41 terletak pada kelas interval skor < 26.5 dengan kategori Sangat Siap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Jepara berada pada kategori Sangat siap. Kecenderungan kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 3 kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran

Kesiapan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diukur melalui angket yang berjumlah 35 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter idealnya sebagai berikut:

Skor minimum ideal = $35 \times 1 = 35$

Vol. 11No. 1, Januari 2022

Skor maksimum ideal = $35 \times 4 = 140$

Nilai rata-rata ideal $(Mi) = (140 + 35)/2 = 87.5$

Nilai standar deviasi ideal $(Sdi) = (140 - 35)/6 = 17.5$

Untuk mengetahui kecenderungan skor kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan hitungan sebagai berikut:

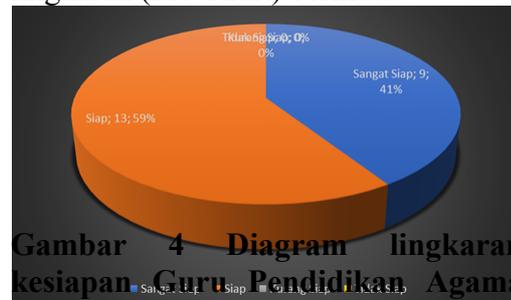
Sangat Siap $\Rightarrow (Mi + 1 SDi) = > 105$

Siap = $Mi \text{ s/d } (Mi + 1 SDi) = 87.5 \text{ s/d } 105$

Kurang Siap = $(Mi - 1 SDi) \text{ s/d } < Mi = 70 \text{ s/d } < 87.5$

Tidak Siap = $< (Mi - 1 SDi) = < 70$

Hasil tersebut menunjukkan terdapat 9 guru (41%) berada dalam kategori Sangat Siap, dan terdapat 13 Guru Pendidikan agama Buddha (59%) dalam kategori Siap dan tidak ada dalam kategori Kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh rerata (Mean) sebesar 112.45 terletak pada kelas interval skor < 105 dengan kategori Sangat Siap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Jepara berada pada kategori siap. Kecenderungan kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat disajikan dalam diagram lingkaran (Pie Chart) berikut:



Gambar 4 Diagram lingkaran kesiapan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

Vol. 11No. 1, Januari 2022

Berdasarkan analisis deskriptif dengan mengategorikan kecenderungan kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar pada aspek perencanaan pembelajaran terdapat 3 guru (14%) berada dalam kategori sangat siap, 19 guru (86%) berada dalam kategori siap, dan tidak ada guru berada dalam kategori kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan kurikulum merdeka belajar pada aspek perencanaan pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 29,27 terletak pada kelas interval skor < 28.41 dengan kategori sangat siap. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah memahami prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi peserta didik, penilaian autentik, penggunaan sumber belajar yang variatif, serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (Daga, 2021). Guru telah mampu mengidentifikasi kebutuhan, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau penilaian awal (Widayanti, 2013). Guru telah menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terpadu, yang mencakup kompetensi yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, metode pembelajaran, sumber belajar, penilaian, serta strategi pemetaan kemampuan peserta didik. Rencana pembelajaran harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Fibra & Indrawadi, 2021). Guru telah menyediakan sumber belajar yang variatif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan topik pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku teks, materi daring, multimedia, alat peraga,

serta sumber-sumber informasi lain yang relevan. Guru juga dapat menggali sumber belajar dari lingkungan sekitar, termasuk pengalaman peserta didik dan masyarakat lokal (Nugraha, 2022). Guru juga telah menyusun instrumen penilaian yang autentik dan relevan dengan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Penilaian dapat berupa tugas, proyek, portofolio, atau bentuk penilaian lain yang menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik. Guru juga harus mempertimbangkan variasi bentuk penilaian untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik (Nisrokha, 2018). Guru telah menyusun rencana pemetaan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Pemetaan kemampuan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, seperti pre-tes, post-tes, atau penilaian formatif lainnya (Mustafa et al., 2021).

Berdasarkan analisis deskriptif dengan mengategorikan kecenderungan kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran terdapat 11 guru (50.00%) berada dalam kategori sangat siap, 11 guru (50.00%) berada dalam kategori siap, dan tidak ada guru yang berada dalam kategori kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek pelaksanaan pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 54.77 terletak pada kelas interval skor < 52.5 dengan kategori sangat siap. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Buddha telah melaksanakan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK> dalam proses pembelajaran (Imamah, 2021). Guru telah menggunakan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, penemuan, atau proyek, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran (Adawiyah, 2021). Umpan balik dan pemantauan yang dilakukan guru secara berkesinambungan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi, penilaian formatif, atau penggunaan instrumen penilaian yang telah disusun sebelumnya. Umpan balik diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, serta untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari (Seruni & Hikmah, 2015). Penggunaan sumber belajar yang beragam, termasuk buku teks, media audio-visual, bahan ajar digital, atau sumber-sumber lokal yang relevan. Sumber belajar digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dan memperkaya pengalaman belajar mereka (Supriadi, 2017). Dorongan yang diberikan oleh guru untuk kolaborasi dan diskusi antara peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam kelompok atau secara individu (Respati, 2018). Guru telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan media digital, aplikasi, atau platform pembelajaran online untuk menyajikan sumber belajar, berkomunikasi dengan peserta didik, atau mengadakan kegiatan pembelajaran interaktif (Na'imah, 2020)

Berdasarkan analisis deskriptif dengan mengategorikan kecenderungan kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran terdapat 17 guru atau

(77%) berada dalam kategori sangat siap, 3 guru atau (23%) berada dalam kategori siap, dan tidak ada guru yang berada dalam kategori kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada aspek evaluasi pembelajaran diperoleh rerata (Mean) sebesar 28.41 terletak pada kelas interval skor <26.5 dengan kategori sangat siap. Penilaian yang dilakukan oleh guru telah menerapkan penilaian autentik yang mencerminkan kondisi dan tuntutan dunia nyata (Subrata & Rai, 2019). Guru telah mendesain penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks kehidupan sehari-hari, dunia kerja, atau masyarakat (Itaristanti, 2016). Guru telah melakukan penilaian formatif dan sumatif, penilaian individu dan kelompok, penilaian kognitif dan non-kognitif, serta penilaian berbasis proyek, portofolio, atau presentasi (Adinda et al., 2021). Guru telah menggunakan teknologi untuk mengembangkan instrumen penilaian yang inovatif, mengelola data hasil penilaian, serta memfasilitasi umpan balik kepada peserta didik dan guru. Penggunaan teknologi juga dapat membantu dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam literasi digital (Ambarwati et al., 2022). Penilaian telah melibatkan peserta didik, partisipasi dalam merancang instrumen penilaian, mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi, serta mengambil peran aktif dalam proses umpan balik dan refleksi terhadap hasil evaluasi (Sudiyanto et al., 2015).

Berdasarkan analisis deskriptif dengan mengategorikan kecenderungan variabel kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terdapat 9

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
guru (40.90%) berada dalam kategori sangat siap, 13 guru (59.10%) berada dalam kategori siap, dan tidak ada guru yang berada dalam kategori kurang siap maupun tidak siap. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh rerata (Mean) sebesar 112.45 terletak pada kelas interval skor <105 dengan kategori sangat siap.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Simpulan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan kemandirian kepada guru dan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru perlu memahami tujuan, kompetensi, dan indikator pembelajaran yang ditetapkan serta merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas dalam menyusun rencana pembelajaran menjadi penting agar dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Guru telah menerapkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan relevan. Guru juga perlu memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk berkolaborasi dalam kelompok atau individu, menggunakan teknologi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, selain itu guru telah mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kemajuan, minat, dan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan peserta didik dalam refleksi dan evaluasi. Guru telah memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta melakukan evaluasi

terhadap metode, strategi, dan hasil pembelajaran yang dicapai.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan:

1. Guru perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Buddha dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana agama Buddha dapat diterapkan dalam konteks budaya dan lingkungannya.
2. Guru dapat menggali nilai-nilai Buddha yang relevan dengan budaya lokal, seperti nilai-nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan keterbukaan hati, serta mendorong siswa untuk mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri.
3. Guru perlu melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan untuk memastikan pencapaian kompetensi peserta didik. Guru harus mampu menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti penilaian formatif, sumatif, dan asesmen autentik, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam agama Buddha. Evaluasi pembelajaran juga harus mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta memperhatikan perkembangan peserta didik secara holistik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of*

- Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Ahmad, T. (2019). Teacher interaction, emotional, teaching and learning process. *el-Ghiroh*, XVI(01), 1–13.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 246–258. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/40/42>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan dan Tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol.1(1), 68–77.
- Bjuland, R., & Helgevol, N. (2018). Dialogic processes that enable student teachers' learning about pupil learning in mentoring conversations in a Lesson Study field practice. *Teaching and Teacher Education*, 70, 246–254. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.026>
- Budiasuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jee.v5i1.3776>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary Scholl Educarion Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 1412–3835.
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang). *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://www.journal.staihubbulwatan.id>
- Hadgraft, R. G., & Kolmos, A. (2020). Emerging learning environments in engineering education. *Australasian Journal of Engineering Education*, 25(1), 3–

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

Vol. 11No. 1, Januari 2022

16.
<https://doi.org/10.1080/22054952.2020.1713522>
- Hadi, S. (2013). *Metodologi Research Jilid 3*. Andi.
- Hardani, Andriani, H., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Nomor March). Pustaka Ilmu.
- Imamah, Y. H. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 175–184.
- Itaristanti, I. (2016). Portofolio Sebagai Salah Satu Model Penilaian Otentik Di Sd/Mi. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.904>
- Karunaiwati, A. (2022). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 33–42.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makruf, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Muhajiir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihah, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., E.W.T, A. W., ... Masgumelar, N. K. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Mustafa, M. N., Hermandra, & Zulhafizh. (2021). Kualitas Penyusunan Rencana Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–8.
- Na'imah, K. (2020). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Ilmu Teknologi Dan Masyarakat. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(2), 67–79. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.7103>
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 08(2), 209–229.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The use of flipped classrooms in higher education: A scoping review. *Internet and Higher Education*, 25, 85–95. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.02.002>
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancara.n.vi.7447>
- Purnawanto, A. T. (2019). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(1), 1–11.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya

- Peningkatan Keaktifan. *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- S.A. Ayuningtias, A. I., Wahyudin, D., & Sukirman, D. (2022). Pemanfaatan Model Pembelajaran Computer Support Collaborative Learning di Perguruan Tinggi. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- Seruni, & Hikmah, N. (2015). Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 227–236. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.158>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 96–203.
- Sudiyanto, Kartowagiran, B., & Muhyadi. (2015). Pengembangan Model Assessment As Learning Pembelajaran Akuntansi Di Smk. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 189–201. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5579>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*. Mahameru Press.
- Supriadi. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Wiek, A., Withycombe, L., & Redman, C. L. (2011). Key competencies in sustainability: A reference framework for academic program development. *Sustainability Science*, 6(2), 203–218. <https://doi.org/10.1007/s11625-011-0132-6>
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing “Merdeka Belajar” Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>
- Yuliani, S., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pada Pandemi COVID. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(1), 117–123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1>

